Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi dan Akuntansi
Volume 6 Nomor 1 Maret 2026
e-ISSN: 2809-7793; p-ISSN: 2827-8119, Hal 37-54
DOI: https://doi.org/10.55606/jurimea.v6i1.1746
Tersedia: https://journal.sinov.id/index.php/sinoveka/index

Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka Dan Rasio Gini Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jawa Timur 2018–2023

Berliana Nugraha Salsabilah Hijriah[1*]

[1]Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Jalan Ahmad Yani No.117, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia, 60237

*Penulis Korespondensi: Berliananugraha59@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze the influence of the open unemployment rate and the Gini ratio on economic growth in East Java Province for the period 2018–2023. Economic growth is an important indicator in assessing community welfare and the effectiveness of regional development. The research method uses a quantitative approach with secondary data obtained from the East Java Central Statistics Agency. Data analysis was conducted using multiple linear regression with the help of SPSS software. The results of the study indicate that simultaneously, the open unemployment rate and the Gini ratio have a significant effect on economic growth with a contribution of 8.2%, while the remainder is influenced by other variables outside the model. Partially, the open unemployment rate has a negative and significant effect on economic growth, which means that the higher the unemployment rate, the lower the economic growth tends to be. Conversely, the Gini ratio has a positive and significant effect on economic growth, indicating that increasing income inequality is correlated with increased economic activity. These findings demonstrate the importance of local government policies in reducing unemployment and managing income inequality so that economic growth in East Java can be sustainable and inclusive.*
Keywords: *Gini Ratio; East Java; Open Unemployment; Economic Growth.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tingkat pengangguran terbuka dan rasio gini terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur periode 2018–2023. Pertumbuhan ekonomi menjadi indikator penting dalam menilai kesejahteraan masyarakat dan efektivitas pembangunan daerah. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Jawa Timur. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, tingkat pengangguran terbuka dan rasio gini berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan kontribusi sebesar 8,2%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar model. Secara parsial, tingkat pengangguran terbuka berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, yang berarti semakin tinggi tingkat pengangguran maka pertumbuhan ekonomi cenderung menurun. Sebaliknya, rasio gini berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, mengindikasikan bahwa ketimpangan pendapatan yang meningkat berkorelasi dengan kenaikan aktivitas ekonomi. Temuan ini menunjukkan pentingnya kebijakan pemerintah daerah dalam menekan angka pengangguran dan mengelola ketimpangan pendapatan agar pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur dapat berkelanjutan dan inklusif.

Kata kunci: Gini Ratio; Jawa Timur, Pengangguran Terbuka; Pertumbuhan Ekonomi.

1. LATAR BELAKANG

Pertumbuhan ekonomi yang meningkat dan berkelanjutan adalah suatu syarat utama dalam meningkatkan kesejahteraan dan kelangsungan pembangunan ekonomi (Anggraini & Warsitasari, 2023). Pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan yang

Naskah Masuk: 06 November 2025; Revisi: 10 Desember 2025; Diterima: 19 Desember 2025; Tersedia: 21 Januari 2026; Terbit: 31 Maret 2026;

selaras dengan tingkat kesejahteraan masyarakat di suatu negara atau wilayah, faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara agar terciptanya kesejahteraa ekonomi, yaitu pada sumber daya manusianya, sumber daya alam, dan perkembangan teknologi informasi (Putri et al., 2024). Pertumbuhan ekonomi tanpa diikuti dengan penambahan lapangan pekerjaan dapat mengakibatkan adanya ketimpangan pada distribusi pendapatan (ceteris paribus) yang dapat mengakibatkan banyaknya pengangguran. Pertumbuhan ekonomi dapat dilakukan dengan adanya kesadaran masyarakat dalam mengelola sumber daya dan dapat memanfaatkannya dengan baik dengan digunakan sebagai produksi barang dan jasa agar terciptanya mobilitas. Pertumbuhan ekonomi memperlihatkan adanya seberapa jauh aktifitas ekonomi dalam meningkatkan pendapatan untuk masyarakat pada periode tertentu (F. A. Lestari et al., 2023).

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan hasil dari tingkat output ekonomi pada suatu daerah, PDRB yang tinggi memiliki kecenderungan aktifitas ekonomi suatu daerah tersebut kuat, yang dapat mengakibatkan peningkatan daya serap tenaga kerja. Pertumbuhan ekonomi yang signifikan diikuti oleh ekspansi pada sektor industri, jasa dan pertanian, yang lebih banyak membutuhkan tenaga kerja. Meningkatnya PDRB diikuti dengan adanya peningkatan pada investasi seperti infrastruktur dan sektor produktif lainnya, sehingga dapat membuka lapangan pekerjaan dan membuat mobilitas menjadi meningkat (Kesumawati & Fisabilillah, 2024). Apabila PDRB meningkatkan maka pertumbuhan ekonomi dapat dikatakan berhasil. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat diperlukan adanya peningkatkan pertumbuhan ekonomi dan distribusi pendapatan yang merata. Pertumbuhan ekonomi berkesinambungan dengan pembangunan ekonomi, pembangunan ekonomi daerah merupakan proses kerja pemerintah daerah dengan masyarakat daerah tersebut dalam mengelola sumber daya yang ada serta bekerjasa sama dengan perusahaan sektor swasta dalam menciptakan lapangan kerja baru sehingga dapat menstimulasi pertumbuhan ekonomi daerah tersebut (Tumaleno et al., 2022).

Pertumbuhan ekonomi memiliki kaitan erat dengan jumlah penduduk, meningkatnya jumlah penduduk dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan pendapatan perkapita sehingga kesejahteraan masyarakat dapat meningkat, efek dari

hal tersebut terjadi karena mobilitas pasar menjadi lebih bervariatif dan tenaga kerja meningkat sehingga berakibat pada peningkatan produksi, namun sebaliknya apabila meningkatnya jumlah penduduk tidak diimbangi pada peningkatan sumber daya manusia (SDM), lapangan pekerjaan, hal tersebut dapat menghambat pertumbuhan ekonomi. meningkatnya jumlah penduduk dapat meningkatkan persaingan di dunia kerja, apabila jumlah penduduk meningkat dan jumlah lapangan pekerjaan tidak dapat menyerap akan menimbulkan banyaknya pengangguran (Tumaleno et al., 2022). Jumlah penduduk memiliki peran dalam peningkatan PDRB disuatu daerah, di jawa timur jumlah penduduknya 2017-2023 sebagai berikut:

Tabel 1. Jumlah Penduduk di Jawa Timur

No	Tahun	Jumlah Penduduk (juta jiwa)
1.	2017	39.292.971
2.	2018	39.500.851
3.	2019	39.698.631
4.	2020	40.665.696
5.	2021	40.878.789
6.	2022	41.149.974
7.	2023	41.416.407

Sumber: 1 Badan Pusat Statistika

Pada tabel 1. Jumlah Penduduk di Jawa Timur mengalami peningkatan setiap tahunnya, dari tahun 2017-2023 jumlah penduduk meningkat sekitar 2.123.436 juta jiwa. Dengan adanya peningkatan pertumbuhan setiap tahunnya, perlu perhatian pada pertumbuhan ekonomi jawa timur. Pada tahun Pada tahun 2017, jumlah penduduk Provinsi Jawa Timur tercatat sebanyak 39.292.971 jiwa. Angka ini menjadi dasar untuk melihat perkembangan penduduk pada tahun-tahun berikutnya. Jumlah ini mencerminkan kepadatan penduduk yang tinggi di wilayah dengan tingkat urbanisasi yang pesat seperti Surabaya, Malang, dan Sidoarjo. Pada tahun 2018 jumlah penduduk meningkat menjadi 39.500.851 jiwa, atau bertambah sekitar 207.880 jiwa dibanding tahun sebelumnya. Pertumbuhan penduduk sebesar 0,53% menunjukkan laju peningkatan yang relatif stabil. Kenaikan ini

disebabkan oleh dua faktor utama, yaitu pertumbuhan alami (selisih antara angka kelahiran dan kematian) serta migrasi masuk, terutama ke daerah-daerah perkotaan.

Tahun berikutnya tahun 2019 merupakan tahun yang mencatat jumlah penduduk sebesar 39.698.631 jiwa, meningkat 197.780 jiwa dari tahun sebelumnya, dengan laju pertumbuhan sekitar 0,50%. Pertumbuhan ini sedikit melambat dibandingkan tahun 2018, menandakan bahwa angka kelahiran mulai terkendali akibat meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap program keluarga berencana (KB) dan pendidikan kesehatan reproduksi. Sedangkan pada tahun 2020 terjadi peningkatan signifikan dalam jumlah penduduk menjadi 40.665.696 jiwa, atau bertambah 967.065 jiwa dibandingkan tahun 2019. Kenaikan ini setara dengan pertumbuhan sebesar 2,44%, yang merupakan lonjakan tertinggi selama periode 2017–2023. Jumlah penduduk 2021 naik 213.093 jiwa dibandingkan tahun sebelumnya, disusul tahun 2022 meningkat sekitar 271.185 jiwa atau tumbuh 0,66% dibandingkan tahun sebelumnya, peningkatan ini mencerminkan mulai pulihnya aktivitas ekonomi dan sosial pasca-pandemi. Sektor-sektor seperti perdagangan, pariwisata, dan jasa kembali aktif, yang mendorong migrasi penduduk dari daerah lain ke wilayah perkotaan di Jawa Timur, ditahun terakhir 2023 jumlah penduduk Jawa Timur tercatat sebanyak 41.416.407 jiwa, mengalami kenaikan 266.433 jiwa atau sekitar 0,65% dibandingkan tahun 2022. Pertumbuhan ini menunjukkan tren yang relatif stabil dan berkelanjutan. Kenaikan jumlah penduduk ini menggambarkan bahwa Provinsi Jawa Timur masih menjadi salah satu provinsi dengan jumlah penduduk terbesar di Indonesia.

Secara keseluruhan, dalam periode tujuh tahun (2017–2023), jumlah penduduk Jawa Timur meningkat dari 39,29 juta jiwa menjadi 41,42 juta jiwa, atau bertambah sekitar 2,12 juta jiwa secara total. Rata-rata pertumbuhan penduduk tahunan berada di kisaran 0,75% per tahun, yang tergolong stabil dibandingkan dengan rata-rata nasional.Pertumbuhan jawa timur pada tahun 2017-2023 sebesar:

Tabel 2. Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Timur 2017-2023

No	Tahun	Pertumbuhan Ekonomi (persen)
1.	2017	5, 45 %
2.	2018	5,50 %
3.	2019	5,52 %
4.	2020	-2,39 %
5.	2021	3,56 %
6.	2022	5,34 %
7.	2023	4,95 %

Sumber: 2 Badan Pusat Statistika

Pada tabel 2. Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Timur 2017-2023, pertumbuhan ekonomi pada tahun 2017-2019 mengalami peningkatan yang stabil, Pada tahun 2017, pertumbuhan ekonomi Jawa Timur tercatat sebesar 5,45%, mencerminkan kondisi ekonomi daerah yang stabil dan sejalan dengan pertumbuhan ekonomi nasional. Kinerja positif ini didorong oleh sektor industri pengolahan, perdagangan besar dan eceran, serta pertanian yang masih menjadi penopang utama PDRB Jawa Timur. Pada tahun 2018, pertumbuhan ekonomi Jawa Timur meningkat sedikit menjadi 5,50%, naik 0,05 poin persentase dibanding tahun sebelumnya. Peningkatan ini didukung oleh penguatan permintaan domestik, peningkatan konsumsi masyarakat menjelang pemilu 2019, serta ekspansi sektor jasa dan industri pengolahan. Sedangkan pada tahun 2019, pertumbuhan ekonomi Jawa Timur mencapai 5,52%, yang merupakan angka tertinggi selama covid-19.Kenaikan 0,02 poin dari tahun sebelumnya menunjukkan bahwa perekonomian daerah berada dalam kondisi ekspansi yang stabil, Pertumbuhan ini ditopang oleh peningkatan konsumsi rumah tangga, penguatan ekspor antarprovinsi, serta pembangunan infrastruktur yang gencar dilakukan oleh pemerintah, seperti proyek tol Trans-Jawa dan pengembangan pelabuhan di wilayah utara.

Pada 2020 mengalami minus dengan angka sebesar -2,39% hal tersebut disebabkan oleh adanya pandemi covid-19, dan pada tahun 2021 mengalami peningkatan positif efek adanya pandemi covid-19 yang perlahan-perlahan bangkit. Pertumbuhan ekonomi yang

mengalami kenaikan dan penurunan disebabkan oleh banyak faktor mulai dari kebijakan pemerintah, dari kebijakan moneter seperti BI Rate mengalami kenaikan dan kebijakan fiskal. Faktor non ekonomi seperti adanya permasalahan global yang dapat mempengaruhi ekonomi Indonesia dan berakibat pada pertumbuhan ekonomi di setiap daerah. Pda tahun 2022 menjadi momentum pemulihan ekonomi yang lebih kuat, dengan laju pertumbuhan mencapai 5,34%, meningkat 1,78 poin persentase, Pemulihan ini terjadi secara menyeluruh di hampir semua sektor, terutama industri pengolahan, perdagangan, transportasi, akomodasi, serta konstruksi. Kembalinya mobilitas masyarakat dan meningkatnya aktivitas perdagangan antardaerah maupun ekspor menjadi pendorong utama pertumbuhan. Pada tahun 2023, pertumbuhan ekonomi Jawa Timur tercatat sebesar 4,95%, mengalami sedikit penurunan 0,39 poin persentase dibanding tahun sebelumnya. Meskipun mengalami perlambatan, laju pertumbuhan ini tetap mencerminkan stabilitas ekonomi daerah di tengah ketidakpastian global, seperti tekanan inflasi, penurunan ekspor, dan dampak fluktuasi nilai tukar.



Gambar 1. Gini Ratio Indonesia 2017-2023

Sumber: 3Badan Pusat Statistika

Ketimpangan*(ratio gini)*, merupakan indeks yang menunjukkan ketimpangan pendapatan, ketimpangan yang tinggi dapat mengakibatkan penghambat pertumbuhan ekonomi. ketimpangan pendapatan di Indonesia tergambar dalam gini ratio yang ditunjukkan pada gambar 1. Gini ratio indonesia pada tahun 2017-2023 menunjukan fluktuatif naik dan turun kecil. Pertumbuhan ekonomi yang memiliki tujuan keberlanjutan belum dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat, hal tersebut dapat dinilai dari tingkat

ketimpangan yang masih belum stabil dan tingkat kemiskinan yang masih tinggi (Purwanti & Rahmawati, 2021). Semakin tinggi rasio gini dapat diartikan bahwa semakin tinggi ketimpangan, apabila suatu daerah ratio gini meningkat maka dapat dikatakan bahwa terjadi ketimpangan pendapatan daerah tersebut semakin melebar (Anggraini & Warsitasari, 2023).

(Anggraini & Warsitasari, 2023) menyatakan bahwa tingkat pengangguran terbuka memiliki pengaruh negatif serta signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan rasio gini memiliki pengaruh positif serta signfikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Pengaruh yang mendukung bahwa ketimpangan pendapatan dapat menurunkan pertumbuhan ekonomi. penelitian lain menunjukkan variabel tingkat pengangguran terbuka memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi inklusif (Purwanti & Rahmawati, 2021). Selain itu (Utami, 2020) mencatat bahwa Tingkat Pengangguran berpengaruh signifikan terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh. Adapun penelitian dari (Agustia et al., 2025) mengenai Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia dan Kemiskinan Terhadap Tingkat Pengangguran, Pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran.

Penelitian ini memiliki pembeda dari riset sebelumnya, yang pada pengkajiannya penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur dan dilakukan pada rentan waktu 2017-2023. Penelitian ini meneliti tingkat pengangguran terbuka dan rasio gini untuk mengindentifikasi apakah terdapat pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di jawa timur. Penelitian ini perlu dilakukan karena jawa Timur termasuk yang memiliki jumlah pengangguran tinggi secara absolut (jumlah orang menganggur), yaitu nomor 3 terbesar setelah Jawa Barat dan Jawa Tengah. Jawa timur termasuk memiliki jumlah penduduk yang padat dan perekonomian yang belum merata hal tersebut membuat penelitian ingin meneliti faktor yang menyebabkan pertumbuhan ekonomi seperti tingkat pengangguran terbuka dan rasio gini. Adanya perubahan pada berbagai faktor tersebut diharapkan mampu membuat jawa timur menjadi provinsi yang berkembang dan lebih baik.

2. KAJIAN TEORITIS

Pertumbuhan Ekonomi merupakan metode dengan cara menghitung nilai dan jumlah produksi produk dan jasa pada kurun waktu tertentu agar dapat mencari cara yang tepat pada pengembangan ekonomi dan berakibat dapat mengurangi kemiskinan disebuah negara (Aisyah et al., 2023). Pertumbuhan ekonomi menggambarkan pada taraf kesejahteraan masyarakat yang memiliki arti sebagai penanda apakah kenaikan GDP/GNP tanpa memandang kenaikan tersebut lebih besar ataupun kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk, kondisi tersebut terjadi adanya perubahan struktur ekonomi maupun tidak. Teori pertumbuhan yang dikemukakan solow yaitu bergantung pada pertambahan faktor produksi seperti tenaga kerja, akumulasi modal, dan kemajuan teknologi, penelitian yang dilakukan oleh (Anggraini & Warsitasari, 2023) menekankan bahwa tingkat pengangguran terbuka, rasio gini, kemiskinan dan upah minimum secara bersama-sama berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di beberapa Kabupaten/Kota di Jawa Timur.

Pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan yang erat dengan kesejahteraan masyarakat karena menjadi penanda kemampuan suatu negara dalam memperluas produksi dan distribusi sumber daya ekonomi. Dalam konteks ini, pertumbuhan ekonomi sering diukur melalui indikator Produk Domestik Bruto (PDB) di tingkat nasional dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di tingkat daerah. Peningkatan nilai PDB atau PDRB menunjukkan adanya peningkatan kegiatan ekonomi secara agregat, kenaikan tersebut belum tentu diikuti dengan pemerataan hasil pembangunan. Pertumbuhan ekonomi dapat saja meningkat tanpa diiringi oleh pemerataan pendapatan apabila hanya dinikmati oleh kelompok masyarakat tertentu atau wilayah yang lebih maju secara ekonomi.

Salah satu teori yang paling berpengaruh dalam menjelaskan mekanisme pertumbuhan ekonomi adalah Teori Pertumbuhan Neoklasik yang dikemukakan oleh (Robert Solow, 1956). Menurut Solow, pertumbuhan ekonomi jangka panjang bergantung pada tiga faktor utama, yaitu pertumbuhan tenaga kerja, akumulasi modal, dan kemajuan teknologi. Dalam model ini, investasi berperan penting karena dapat menambah stok modal yang digunakan dalam proses produksi. Namun, dalam jangka panjang, pertumbuhan ekonomi tidak dapat terus meningkat hanya dengan menambah modal dan tenaga kerja, karena

akan menghadapi fenomena diminishing returns to capital, yaitu penurunan tambahan output yang dihasilkan dari penambahan modal yang sama.

Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi dapat dikatakan berhasil apabila peningkatan output disertai dengan peningkatan kualitas hidup, pemerataan distribusi pendapatan, dan penurunan tingkat pengangguran. Dalam era globalisasi dan integrasi ekonomi yang semakin kuat, daerah seperti Jawa Timur perlu memfokuskan strategi pembangunan pada peningkatan produktivitas tenaga kerja, pemerataan pembangunan antarwilayah, serta pemanfaatan inovasi dan teknologi sebagai motor penggerak utama untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Pengangguran terbuka merupakan variable yang sangat penting dimana pengangguran pada penduduk termasuk kedalam golongan masyarakat produktif dan dalam angkatan kerja, serta ingin memiliki pekerjaan namun belum mendapatkan pekerjaan, adanya masalah tersebut dikarenakan beberapa faktor seperti kurangnya kesesuai yang terjadi pada lapangan tenaga kerja, yang terjadi seperti terdapat kelebihan penawaran tenaga kerja namun adanya permintaan tenaga kerja yang hanya sedikit. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) merupakan salah satu indikator penting dalam menilai kinerja ekonomi suatu daerah. Pengangguran terbuka menggambarkan proporsi penduduk usia kerja yang termasuk dalam angkatan kerja, memiliki kemampuan dan kemauan untuk bekerja, namun belum memperoleh pekerjaan. Secara sederhana, pengangguran terbuka adalah bentuk ketidakseimbangan antara penawaran tenaga kerja (labour supply) dan permintaan tenaga kerja (labour demand) di pasar tenaga kerja. Ketika jumlah tenaga kerja yang mencari pekerjaan lebih besar daripada lapangan kerja yang tersedia, maka akan timbul pengangguran terbuka. Pengangguran terbuka biasanya terjadi karena faktor struktural, friksional, maupun siklikal.

1. Pengangguran struktural terjadi akibat ketidaksesuaian antara keterampilan tenaga kerja dengan kebutuhan pasar.
2. Pengangguran friksional muncul akibat perpindahan tenaga kerja dari satu pekerjaan ke pekerjaan lain.
3. Pengangguran siklikal disebabkan oleh fluktuasi kegiatan ekonomi yang memengaruhi permintaan tenaga kerja.

Teori klasik menjelaskan bahwa pasar tenaga kerja akan selalu menuju keseimbangan melalui mekanisme upah. Artinya, apabila terjadi kelebihan tenaga kerja, maka tingkat upah akan turun hingga permintaan tenaga kerja meningkat dan pengangguran hilang. Namun, teori ini tidak sepenuhnya berlaku di dunia nyata karena terdapat rigiditas upah (wage rigidity) dan faktor institusional lain yang menyebabkan pasar tenaga kerja tidak selalu fleksibel. pengangguran terbuka menjadi tantangan besar, terutama di daerah dengan jumlah penduduk produktif yang tinggi seperti Provinsi Jawa Timur. Meskipun Jawa Timur merupakan salah satu provinsi dengan kontribusi PDRB terbesar di Indonesia, tingkat pengangguran masih menjadi isu yang signifikan karena tidak semua sektor mampu menyerap tenaga kerja secara optimal. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi belum tentu disertai dengan penurunan pengangguran, terutama apabila pertumbuhan tersebut didorong oleh sektor-sektor padat modal yang hanya sedikit membutuhkan tenaga kerja.

Pengaruh tingkat pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan melalui mekanisme permintaan agregat (aggregate demand) dan penawaran agregat (aggregate supply). Pengangguran yang tinggi menurunkan pendapatan rumah tangga, sehingga konsumsi dan permintaan terhadap barang dan jasa menurun. Penurunan permintaan ini menyebabkan pelaku usaha mengurangi produksi, dan akhirnya pertumbuhan ekonomi melambat. Sebaliknya, ketika lapangan kerja meningkat, pendapatan masyarakat bertambah, konsumsi naik, dan mendorong peningkatan output agregat. Dalam jangka panjang, pengurangan pengangguran juga mendorong peningkatan produktivitas dan stabilitas sosial. Selain itu, tingkat pengangguran yang tinggi sering kali berkaitan dengan masalah distribusi pendapatan.

Pengangguran dapat memperlebar kesenjangan ekonomi karena kelompok yang tidak bekerja tidak memperoleh pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup, sedangkan kelompok yang bekerja cenderung mendapatkan peningkatan pendapatan dari pertumbuhan ekonomi. Ketimpangan ini dapat memperlemah efek pertumbuhan terhadap kesejahteraan sosial. Oleh karena itu, kebijakan pengurangan pengangguran memiliki efek ganda, selain mendorong pertumbuhan ekonomi, juga memperkuat pemerataan hasil pembangunan, ingkat pengangguran terbuka memiliki hubungan yang erat dengan pertumbuhan ekonomi. Meskipun beberapa penelitian menemukan hasil yang berbeda

terkait signifikansi pengaruhnya, konsensus utama menunjukkan bahwa pengangguran merupakan salah satu indikator penting yang mencerminkan efisiensi dan kinerja suatu perekonomian. Penurunan pengangguran bukan hanya berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat, tetapi juga memperkuat fondasi pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Oleh karena itu, pengelolaan pengangguran terbuka melalui kebijakan yang adaptif, inklusif, dan berbasis keterampilan menjadi prasyarat penting bagi daerah seperti Jawa Timur untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkualitas dan merata di seluruh lapisan masyarakat.

Pada penelitian yang dilakukan (Purwanti & Rahmawati, 2021) variabel tingkat pengangguran terbuka (TPT) berpengaruh tidak signifikan tehadap pertumbuhan ekonomi inklusif hal tersebut disebabkan oleh pergeseran penyerapan pada tenaga kerja di berbagai sektor maupun lapangan usaha sehingga pendapatan masyarakat bergeser yang dimana ketikan jumlah pengangguran terjadi pada satu sektor di Indonesia namun mengalami peningkatan dan terjadi penurunan jumlah pengangguran disektor lainnya dan penelitian lain yang dilakukan oleh (Utami, 2020) Tingkat Pengangguran terbuka berpengaruh signifikan terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh. H1: pengangguran terbuka berperngaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Gini Ratio adalah kemerataan yang dihitung dengan memperbandingkan luas pada diagonal dan kurva lorenz (daerah A) dibagi dengan luas segitiga dibawah diagonal. Pada rasio gini menggunakan pengukuran derajat ketidakmerataan distribusi pada penduduk. Ketimpangan pendapatan disetiap daerah dipengaruhi oleh tingkat produktivitas masyarakatnya, adanya ketimpangan tersebut membuat penuruanan pada daya beli masyarakat terhadap output (barang maupun jasa) (Anggraini & Warsitasari, 2023). Adanya ketimpangan pendapat membuat terjadinya efek domino seperti pada daya beli masyarakat yang melemah, maka akan menghambat perputaran ekonomi dan mengakibatkan terhambatnya pertumbuhan ekonomi pada daerah tersebut. Rasio Gini tidak hanya mencerminkan kondisi ekonomi, tetapi juga menggambarkan kualitas pembangunan manusia. Ketimpangan yang tinggi dapat menghambat tujuan pembangunan inklusif dan berkelanjutan (SDGs), khususnya pada tujuan ke-10 yaitu mengurangi ketimpangan di dalam dan antar negara. Di tingkat daerah seperti Jawa

Timur, penurunan Rasio Gini menjadi indikator penting untuk menilai keberhasilan pembangunan daerah dalam menciptakan kesejahteraan yang merata.

Rasio Gini yang tinggi menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi belum diikuti oleh pemerataan pendapatan, sehingga manfaat pembangunan belum dirasakan secara merata oleh seluruh lapisan masyarakat. Ketimpangan yang tinggi dapat mengurangi daya beli masyarakat, memperlambat perputaran ekonomi, dan pada akhirnya menurunkan potensi pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Oleh karena itu, kebijakan ekonomi yang efektif perlu menyeimbangkan antara pencapaian pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan pemerataan distribusi pendapatan.Ketimpangan pendapatan pada dasarnya muncul akibat perbedaan dalam produktivitas, pendidikan, kepemilikan aset, akses terhadap modal, dan kesempatan kerja.

Ketimpangan pendapatan juga berpengaruh terhadap stabilitas sosial dan ekonomi. Ketika sebagian besar masyarakat tidak memiliki akses terhadap sumber daya ekonomi, kepercayaan terhadap pemerintah dapat menurun dan timbul ketidakstabilan sosial. Secara ekonomi, kelompok masyarakat berpendapatan rendah memiliki kecenderungan konsumsi yang tinggi, sehingga apabila pendapatan mereka meningkat, akan terjadi peningkatan signifikan terhadap permintaan agregat. Sebaliknya, ketika pendapatan terkonsentrasi pada kelompok kaya, tingkat konsumsi nasional menjadi lebih rendah karena proporsi tabungan mereka lebih besar dibandingkan pengeluaran konsumsi. Hal ini menunjukkan bahwa pemerataan pendapatan tidak hanya penting dari sisi keadilan sosial, tetapi juga berdampak langsung terhadap dinamika ekonomi makro, dalam masyarakat dengan tingkat pendidikan yang tinggi, struktur ekonomi yang maju, dan distribusi modal yang merata, Rasio Gini cenderung rendah. Sebaliknya, di daerah dengan sektor informal yang besar, rendahnya produktivitas tenaga kerja, dan keterbatasan akses terhadap sumber daya, ketimpangan pendapatan cenderung meningkat, ketimpangan pendapatan menjadi salah satu tantangan utama pembangunan ekonomi. Meskipun provinsi ini memiliki kontribusi besar terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) nasional, ketimpangan antarwilayah masih cukup nyata. Wilayah perkotaan seperti Surabaya, Gresik, dan Sidoarjo mengalami pertumbuhan ekonomi yang pesat karena industrialisasi dan sektor jasa, sedangkan wilayah pedesaan seperti Bojonegoro, Trenggalek, dan Bondowoso masih bergantung pada sektor pertanian dengan

produktivitas rendah. Perbedaan struktur ekonomi inilah yang menyebabkan disparitas pendapatan antar wilayah di Jawa Timur tetap tinggi. Seperti pada penelitian (Anggraini & Warsitasari, 2023) memiliki pengaruh positif dan signfikan terhadap pertumbuhan ekonomi, Temuan ini menunjukkan bahwa pada tahap pembangunan tertentu, peningkatan ketimpangan justru sejalan dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi. H2: Gini Ratio berperngaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif, Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling dengan data sekunder dengan menggunakan teknik dokumentasi sebagai teknik pengumpulan datanya. Populasi yang digunakan dalam penelitian berupa kabupaten/kota yang terdiri 38 Kabupaten/Kota yang ada di Jawa Timur. Data tersebut berasal dari tingkat pengangguran terbuka, rasio gini, pertumbuhan ekonomi yang diambil dari situs resmi Badan Pusat Statitiska Provinsi Jawa Timur dan publikasi online dengan menggunakan variable dependen yaitu pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur 2018-2023. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah regresi dengan uji asumsi klasik menggunakan aplikasi SPSS dan Microsoft Excel sebagai pembantu, tahapan pada pengujian dilakukan dengan melakukan uji regresi berganda, dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$4. \quad Y = \alpha + \beta 1X1 + \beta 2X2 + e$$

Dimana:

Y = variabel terikat
X1 = variabel bebas 1
X2 = variabel bebas 2
α = Konstanta
$\beta 1, \beta 2$ = Koefisien regresi
e = Error

Membuktikan hipotesis menggunakan uji hipotesis dengan penjelasan sebagai berikut : Uji Signifikan Individual (Uji Statistik t), Uji Secara Simultan (Uji Statistik F), Koefisien Determinasi (R^2).

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 3. Uji Koefisien Determinan

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics		
					R Square Change	F Change	df1
1	.287[a]	.082	.074	3.12140673975 8146	.082	10.291	2

Tabel 3. Menunjukkan besaran nilai R sebesar 0,287 yang menunjukkan bahwasanya hubungan antar variable independen dan dependen tergolong lemah. output tersebut diperoleh koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,82 yang berarti variable independen terhadap variable dependen 8,2%. Nilai Adjusted R Square = 0,074 memperkuat bahwa kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen masih relatif rendah. Selain itu, nilai F Change = 10,291 menunjukkan bahwa model regresi secara keseluruhan signifikan dan layak digunakan untuk analisis karena terdapat pengaruh yang nyata secara simultan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Walaupun pengangguran terbuka dan ketimpangan pendapatan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, faktor-faktor lain jauh lebih dominan dalam memengaruhi kinerja ekonomi Jawa Timur. Pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan memerlukan kombinasi kebijakan pengurangan pengangguran, pemerataan pendapatan, peningkatan investasi, dan inovasi sektor produktif.

Tabel 4 Uji Anova

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	200.526	2	100.263	10.291	.000[b]
	Residual	2240.931	230	9.743		
	Total	2441.457	232			

Tabel 4. Menunjukkan bahwa nilai F hitung = 10,291 dengan tingkat signifikansi yang lebih kecil dari 0,05, hal ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini memiliki pengaruh signifikan secara simultan Tingkat Pengangguran Terbuka (X_1) dan Rasio Gini (X_2) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y) di Provinsi Jawa Timur.

Hasil ini membuktikan bahwa kombinasi antara tingkat pengangguran dan ketimpangan pendapatan merupakan faktor penting dalam menjelaskan fluktuasi pertumbuhan ekonomi daerah. Kedua variabel ini berkontribusi terhadap perubahan kinerja ekonomi Jawa Timur selama periode penelitian.

Tabel 5 Uji T

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-.461	2.011		-.229	.819
	PENGANGGURAN TERBUKA	-.462	.117	-.254	-3.946	.000
	GINI RATIO	17.894	6.059	.190	2.953	.003

Tabel 5. Menunjukkan bahwa variabel Pengangguran Terbuka memiliki nilai t hitung = -3,946 dengan signifikansi 0,000 < 0,05, yang berarti variabel ini berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur. Artinya, semakin tinggi tingkat pengangguran terbuka, maka variabel dependen pertumbuhan ekonomi akan menurun. Setiap kenaikan 1 satuan pada tingkat pengangguran terbuka akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar -462 persen, dengan asumsi variabel lain konstan. Hubungan negatif ini memperkuat teori ekonomi makro yang menyatakan bahwa meningkatnya pengangguran mengurangi output total perekonomian, semakin banyak penduduk yang menganggur berarti semakin sedikit tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi.

Hal ini menurunkan efisiensi penggunaan sumber daya manusia, menekan daya beli masyarakat, serta mengurangi kontribusi pada konsumsi rumah tangga dan masyarakat. Demikian, untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi, pemerintah daerah harus menekan angka pengangguran melalui kebijakan penciptaan lapangan kerja.

Variabel Gini Ratio memiliki nilai t hitung = 2,953 dengan signifikansi 0,003 < 0,05,

yang berarti variabel ini berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan ketimpangan pendapatan (Gini Ratio) berhubungan dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi. Setiap peningkatan 1 satuan Rasio Gini (artinya peningkatan ketimpangan pendapatan) akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 17.894 persen, dengan asumsi variabel lain tetap. Arah hubungan yang positif menunjukkan bahwa pada periode penelitian (2018–2023), ketimpangan pendapatan di Jawa Timur justru beriringan dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi**.**

6. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka(X1) dan Rasio Gini(X2) terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Timur (Y) berpengaruh sebesar 8,2% sedangkan sisanya sebesar 91,8% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini seperti investasi, inflasi, kebijakan fiskal, upah minimum, dan indeks pembangunan manusia (IPM). Meskipun pengaruhnya tidak terlalu besar, namun hasil ini menunjukkan bahwa dinamika pengangguran dan ketimpangan pendapatan tetap menjadi faktor penting dalam memahami variasi pertumbuhan ekonomi daerah. Hasil uji dua variable independen tersebut yaitu Tingkat Pengangguran Terbuka(X1) dan Rasio Gini(X2) memiliki pengaruh terhadap variabel dependen pertumbuhan ekonomi(Y). Hasil tersebut memberikan pernyataan bahwa pengangguran Terbuka berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan Gini Ratio berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dalam konteks Jawa Timur, hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi masih terkonsentrasi di daerah-daerah perkotaan atau pusat industri seperti Surabaya, Gresik, dan Sidoarjo, sedangkan daerah pedesaan masih mengalami keterbatasan akses ekonomi. Ketimpangan ini memunculkan peluang ekonomi yang lebih tinggi bagi kelompok masyarakat tertentu, sehingga aktivitas ekonomi meningkat meskipun pemerataannya belum optimal.

Hasil penelitian ini juga memberikan bukti empiris bahwa pembangunan ekonomi tidak hanya ditentukan oleh besarnya output (PDRB), tetapi juga oleh sejauh mana pertumbuhan tersebut mampu menyerap tenaga kerja dan mengurangi kesenjangan pendapatan. Dengan demikian, pemerintah daerah perlu memperhatikan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan pemerataan hasil pembangunan agar tercapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif. Untuk peneliti selanjutnya, lebih menembangkan pada pertumbuhan ekonomi yang terjadi di luar Jawa Timur, atau lebih fokus pada tingkat nasional dalam hal ini melakukan penelitian dalam suatu negara dengan menggunakan metode yang berbeda dan menambahkan variabel di luar model yang dapat mempengaruhi secara signifikan percepatan pertumbuhan ekonomi.

DAFTAR REFERENSI

Agustia, D., Anita, S. Y., & Hasimi, D. M. (2025). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia dan Kemiskinan Terhadap Tingkat Pengangguran di 6 Provinsi Pulau Sulawesi Ditinjau dalam Perspektif Ekonomi Islam Tahun 2019-2024. *Optimal: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, *5*(1), 175–191.

Aisyah, H., Dahlan, M. D., & Aprila, M. (2023). Pengaruh Hubungan Antara Ketimpangan Pendapatan, Pengurangan Kemiskinan Dan Pertumbuhan Ekonomi: Sebuah Perspektif Dari Indonesia. *Jurnal Economina*, *2*(12), 3722–3736. https://doi.org/10.55681/economina.v2i12.1065

Anggraini, W. P., & Warsitasari, W. D. (2023). Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Rasio Gini, Kemiskinan Dan Upah Minimum Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jawa Timur. *AMAL: Jurnal Ekonomi Syariah*, *5*(2). https://doi.org/10.33477/eksy.v5i02.6922

Anugrah Deny, H. A. (2023). *Garuda3509088*. *30*(1).

Ayu, D., Endang, & Saiful Anam, M. (2024). Pengaruh Angkatan Kerja, Upah Minimum Regional, Dan Pendidikan Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Progres Ekonomi Pembangunan (JPEP)*, *9*(2), 313–322. https://doi.org/10.33772/jpep.v9i2.162

Belot, M., Kircher, P., & Muller, P. (2025). Eliciting Time Preferences When Income and Consumption Vary: Theory, Validation, and Application to Job Search. *American Economic Journal: Microeconomics*, *17*(1), 130–170. https://doi.org/10.1257/mic.20220118

Dzulfian Syafrian, dkk. (2025). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, IPM dan TPAK Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Selatan Muhammad. *Sustainability (Switzerland)*, *11*(1), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI

Hapsari, A. F., & Baidhowi. (2025). Ekopedia : Jurnal Ilmiah Ekonomi. *Jurnal Ilmiah Ekonomi*, *1*(2), 450–458.

Kesumawati, F. O., & Fisabilillah, L. W. P. (2024). Analisis Produk Domestik Regional Bruto terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Provinsi Jawa Timur. *INDEPENDENT: Journal Of Economics*, *4*(2), 44–51. https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/independent

Lestari, F. A., Ballo, F. W., & Kiak, N. T. (2023). Analisis Pertumbuhan Ekonomi Iknlusif Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2016-2020. *Jurnal Akuntansi : Transparansi Dan Akuntabilitas*, *11*(1), 51–70. https://doi.org/10.35508/jak.v11i1.10252

Lestari, N. C., Neto, A. M., Vias, I., Tistian, D., & Tyas, H. (2024). *Jurnal Ekonomi Revolusioner PENERAPAN GREEN ACCOUNTING DAN GREEN ECONOMY*. *7*(6), 288–295.

Muryani, Esquivias, M. A., Sethi, N., & Iswanti, H. (2021). Dynamics of Income Inequality, Investment, and Unemployment in Indonesia. *Journal of Population*

and Social Studies, *29*, 660–678. https://doi.org/10.25133/JPSSv292021.040

Nelmy Fitria Utami, Dea Marsa Amelia, Masna Ani Saputri, & Misfi Laili Rohmi. (2025). Pengaruh Pengangguran Terbuka dan Pertumbuhan Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung Tahun 2020-2022. *Jurnal Manajemen Dan Ekonomi Kreatif*, *3*(1), 12–23. https://doi.org/10.59024/jumek.v3i1.507

Purwanti, S. D., & Rahmawati, F. (2021). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Inklusif Indonesia. *Ecoplan*, *4*(1), 32–44. https://doi.org/10.20527/ecoplan.v4i1.231

Putri, E. F. S., Arafat, L. O. A., Utami, A. F., & Nisa, F. L. (2024). Pengaruh Tingkat Kemiskinan Dan Tingkat Pengangguran Terbuka. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *2024*(20), 292–304. https://doi.org/10.5281/zenodo.14286304

Suha Wulandari, & Ana Kadarningsih. (2023). Rahasia Kesuksesan Bisnis Property: Eksplorasi Pengaruh Firm Size, Struktur Modal dan Profitabilitas. *Akuntansi*, *2*(4), 247–261. https://doi.org/10.55606/akuntansi.v2i4.1291

Topuz, S. G. (2022). The Relationship Between Income Inequality and Economic Growth: Are Transmission Channels Effective? In *Social Indicators Research* (Vol. 162, Issue 3). Springer Netherlands. https://doi.org/10.1007/s11205-022-02882-0

Tumaleno, A. F., Riazis, K. R., & Rosnawintang. (2022). Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Sulawesi Tenggara. *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora*, *2*(3), 189–195. https://doi.org/10.57250/ajsh.v2i3.135

Utami, F. P. (2020). The Effect of Human Development Index (IPM), Poverty and Unemployment on Economic Growth in Aceh Province. *Jurnal Samudra Ekonomika*, *4*(2), 101–113. https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/sosio_ekons/article/view/5846/3104

Wijayanti, E. S., & Aisyah, S. (2022). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Investasi Asing, Inflasi, dan Trade Openness terhadap Ketimpangan di Indonesia Tahun 2000-2020. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, *6*(2), 534. https://doi.org/10.33087/ekonomis.v6i2.606

Yustika, B. R., Wibowo, M. G., Savitri, A. S. N., & Al Umar, A. U. A. (2024). Pengaruh Jumlah Penduduk, Upah Minimum dan PDRB Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Nusa Tenggara Timur. *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, *3*(2), 1249–1258. https://doi.org/10.56799/ekoma.v3i2.3071